

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupannya setiap manusia tentunya menjalin tahapan serta proses dalam perkembangannya, pada masa perkembangan dewasa ialah perkembangan yang sangat penting bagi semua manusia dimana pada masa ini semua orang pasti akan mendapatkan masalah dan harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri karena masa dewasa yaitu masanya mencari, menemukan, memantapkan, serta mereproduktif yakni sebuah masa dengan penuhnya masalah dan tegangnya emosi, periodenya komitmen serta masa ketergantungan.

Sebagai individu yang telah masuk dalam tahap dewasa, tanggung jawab serta perannya orang dewasa juga akan lebih besar karena dirinya telah mulai lepas dari bergantung kepada orang lain terutama dari orang tuanya, baik dalam segi ekonomi, psikologis maupun sosiologis. Mereka nantinya lebih berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Sama seperti yang disampaikan oleh Erikson jika tahap awal dewasa adalah diantara usia 20 hingga 30 tahun. Ketika tahap ini, manusia tanggung jawab yang diterima dan dipikul jauh lebih berat dan permasalahan atau konflik pada setiap orang pasti selalu ada.<sup>1</sup>

Pernikahan usia dini, meskipun mengalami penurunan signifikan dalam tiga dekade terakhir di sebagian besar negara, masih menjadi permasalahan

---

<sup>1</sup> Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Perkembangannya," *Journal Of School Counseling* 1 (2019).36.

serius di Indonesia, terutamanya di wilayah pedesaan dan pelosok terpencil. Meskipun banyak negara berkembang berhasil mengurangi angka pernikahan usia dini, kenyataannya berbeda di Indonesia, di mana fenomena ini tetap merajalela. Pernikahan dini tidak mengenal batasan geografis maupun latar belakang ekonomi, dan data dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007 menampilkan jika beberapa daerah masih mencatat pernikahan di bawah usia 16 tahun. Angka kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk, dengan rata-rata usia pernikahan sekitar 19 tahun.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka penting untuk mencermati dan mengatasi permasalahan ini, terutama di era modern ini yang seharusnya lebih memperhatikan hak dan perlindungan anak. Pendidikan dan kesadarannya masyarakat mengenai dampak buruk pernikahan usia dini perlu ditingkatkan guna mengubah persepsi dan norma-norma sosial yang masih mengakui praktik ini. Selain itu, upaya penguatan peran perempuan, peningkatan akses terhadap pendidikan formal, dan pembangunan ekonomi di daerah pedesaan dapat menjadi strategi penting dalam mengurangi angka pernikahan usia dini. Melibatkan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal, adalah kunci untuk mengembangkan solusi yang berkelanjutan guna melindungi anak-anak dari risiko pernikahan usia dini di Indonesia.<sup>3</sup>

Kejadian pernikahan dini di beberapa provinsi di Indonesia, seperti Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Jawa Barat, menunjukkan angka yang cukup mencemaskan, berturut-turut sebesar 39,4%, 35,5%, 30,6%, dan 36%.

---

<sup>2</sup> Cut Intan Fitria, dkk, Manajemen Stres Istri Yang Melangsungkan Pernikahan Dini, ( *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2021), Vol.2, No..

<sup>3</sup> Ibid.

Pernikahan ini umumnya terjadi di lingkungan pedesaan, di mana banyak kasus melibatkan perempuan yang menikah segera setelah mengalami menstruasi pertama. Menurut analisis dari Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2005 yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tingkat pernikahan dini di perkotaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan di pedesaan. Untuk kelompok usia 15-19 tahun, perbedaan tersebut mencapai 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hasil ini menyoroti jika perempuan muda di daerah pedesaan lebih rentan terhadap pernikahan dini.<sup>4</sup>

Berbagai faktor yang membuat adanya pernikahan usia dini, yang sering ditemui dalam lingkungan masyarakatnya, meliputi berbagai aspek. Pertama, faktor ekonomi dapat menjadi pemicu pernikahan usia dini, terutama dalam situasi keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi ini dapat memaksa anak perempuan dinikahkan dengan pihak yang dianggap lebih mampu secara finansial. Kedua, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan baik dari orang tua maupun anak sendiri juga berkontribusi terhadap kecenderungan pernikahan usia dini. Ketiga, kekhawatiran orang tua terhadap potensi risiko atau tekanan sosial terhadap anak perempuannya dapat menjadi alasan lain untuk mengejar pernikahan dini.<sup>5</sup>

Selain itu, pengaruh media sosial juga dapat memainkan peran penting, terutama dalam meningkatkan toleransi terhadap perilaku seksual yang lebih bebas di kalangan remaja modern. Selanjutnya, faktor adat turut berperan, di

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Farah Tri & Nunung Nurwathi, Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga, (Universitas Padjadjaran, 2020), Vol.7, No.1,62.

mana ketakutan terhadap stigma "perawan tua" dapat mendorong orang tua untuk mempercepat pernikahan anaknya. Dampak dari pernikahan usia dini mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial, seperti ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, kurangnya kesiapan untuk membangun rumah tangga, dan sulitnya diterima dalam lingkungan sosial akibat pernikahan yang tidak diinginkan.<sup>6</sup>

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, terungkap bahwa persentase perempuan muda di Indonesia yang menikah pada usia pernikahan pertama paling tinggi berada pada rentang usia 15-19 tahun, mencapai 41,9%, sementara yang paling rendah tercatat sebesar 0,6% untuk usia 35 tahun ke atas. Peningkatan angka pernikahan pada usia muda ini menunjukkan adanya masalah serius terkait kesiapan, yang mencakup aspek-aspek kesehatan, ekonomi, sosial, mental emosional, dan reproduksi. Kendala-kendala tersebut mungkin menjadi penyebab utama permasalahan dalam pernikahan dini, mengingat tingkat kematangan dan kesiapan yang belum memadai.<sup>7</sup>

Pentingnya kesiapan ini juga terkait dengan dampak negatif pada kesehatan mental perempuan yang menikah dini. Mayoritas individu yang menikah pada usia yang relatif muda cenderung mengalami gangguan kesehatan mental, yang kemudian dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengendalikan emosi dan merasakan tingkat stres yang tinggi. Oleh karena itu, penanganan masalah pernikahan dini tidak hanya sebatas pada aspek fisik,

---

<sup>6</sup> Ibid, 91.

<sup>7</sup> Cut Intan Fitria, dkk, Manajemen Stres Istri bagi yang Melanjalani Pernikahan Dini, ( Jambura Guidance and Counseling Journal, 2021), Vol.2, No.1,37-40.

tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan mental perempuan yang terlibat, dengan upaya pencegahan dan dukungan yang holistik.<sup>8</sup>

Menurut Michael McCullough, salah seorang pakar dalam *psychology of forgiveness*, pemaafan ialah adanya tindakan pengurangan keinginan diri untuk menghindari dari orang yang telah menyakiti serta keinginan untuk membalaskan dendam atau melukainya. Pemaafan juga dapat memulihkan suatu hubungan persahabatan setelah terjadinya peristiwa yang menyakitkan. Dan juga dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang karena dengan memaafkan seseorang dapat menghilangkan rasa dendam, rasa marah dan mengubah pemikiran yang negatif menjadi pemikiran yang positif terhadap orang yang menyakitinya.<sup>9</sup>

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Worthington dan Scherer juga memiliki sebuah pendapat mengenai makna dari pemaafan yakni pemaafan memiliki peran penting sebagai syarat untuk memulihkan hubungan yang telah terganggu akibat kesalahan dan pengkhianatan. Ketidakmampuan untuk bisa memaafkan dapat membawakan berbagai dampak negatif bagi individu, baik secara fisik maupun mental. Keberlanjutan rasa tidak puas dan dendam dapat menciptakan beban emosional yang merugikan kesejahteraan seseorang.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> M.E McCullough Worthington, "Interpersonal Forgiving in Close Relationships," *Journal of Personality and Social Psychology* 84 (2003): 572.

<sup>10</sup> Everett L. Worthington & Michael Scherer, *Forgiveness Is An Emotion-Focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks And Promote Health Resilience: Theory, Review, And Hypotheses*, ( *Jurnal Psychology and Health*, 2004), Vol 19, No.3, hal.386.

Pemaafan juga terlihat dalam konteks pernikahan, di mana sebuah pasangan memilih untuk tetap bersama, pemaafan memiliki sebuah peran yang krusial dalam memperbaiki hubungan antara suami dan istri setelah terjadinya ketidaksepakatan atau kesalahan. Dengan adanya pemaafan, hubungan tersebut memiliki peluang untuk pulih dan berkembang kembali. Selain itu, pemaafan juga diyakini dapat meningkatkan kualitas kesehatan secara fisik dan mental, yang mungkin telah mengalami penurunan akibat dampak emosional dari kesalahan yang dilakukan oleh pasangan atau orang lain, pemaafan tidak hanya memiliki implikasi interpersonal dalam hubungan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan individu secara menyeluruh.<sup>11</sup>

Adapun dampak orang yang tidak memaafkan akan mengalami kondisi mentalnya terganggu dan akan memikirkan bagaimana caranya untuk membalaskan dendamnya sehingga membuat dirinya stres dan emosi negatif yang lainnya. Ketika orang tidak bisa memaafkan akan terganggu fisiknya juga, dia akan menyalahkan diri sendiri dan ketika berada di suatu tempat akan merasa tidak nyaman. Dampak dari perilaku ingin membalaskan dendam atau pengekspresian kemarahan nantinya akan timbul permasalahan yang lebih besar ataupun permusuhan serta kurang harmonisnya dalam proses interaksi dan hubungannya akan renggang.<sup>12</sup>

Adapun empat bidang manfaat dari sikap memaafkan yaitu fisik, kesehatan mental, relasional, dan spiritual. Pemaafan mempengaruhi fisik dan

---

<sup>11</sup> Yulius Steven & Evi Sukmaningrum, *Pemaafan Pada Istri Dewasa Muda Yang Suaminya Pernah Selingkuh*, (Jurnal Psikologi Ulayat, 2018), Vol.5, No.1, Hal.3.

<sup>12</sup> Reshmin Manik, "Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dan Forgiveness," Jurnal Jumpa 5 (2017): 69.

kesehatan mental seseorang, dan sikap tidak memaafkan membuat seseorang stress dan membuat seseorang merasa bahwa dirinya akan dimusuhi. Semua orang pasti akan berasumsi bahwa sikap orang yang tidak memaafkan memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik. Kebanyakan orang yang tidak memaafkan akan mengalami lebih banyak kemarahan dan depresi.<sup>13</sup>

Dalam pemaafan seseorang harus meningkatkan emosi pada diri sendiri agar permasalahan dapat teratasi, emosi artinya bergerak menjauh, makna dari kata tersebut adalah penyiratan jika cenderung melakukan tindakan termasuk hal mutlaknya emosi. Menurut Daniel Goleman menyatakan jika emosi rujukannya kepada sebuah pikiran serta khasnya perasaan, sebuah perasaan psikologis serta biologis dan rangkaian kecenderungan melakukan tindakan. Jika emosi ialah salah satu bagian penting dalam hidup manusia, dikarenakan emosi bisa termasuk dalam motivatornya perilaku yang punya makna meningkatkan, tetapi bisa mengganggu perilaku intensionalnya manusia.<sup>14</sup>

Didalam jurnal Eva Nauli mengatakan bahwa kecerdasan emosional ialah gabungan aspek dari kecerdasan sosialnya yang memiliki keterlibatan dengan kemampuannya pantau perasaan sosialnya dan juga ada keterlibatan dengan kemampuan yang dimiliki orang lain, memilah juga memiliki segala hal serta memakai informasi ini guna melakukan pembimbingan pada pikiran serta tindakan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Everet L. Worthington, Jr, "*Handbook Of Forgiveness*", (New York: T&F Informa,2005), hal.159.

<sup>14</sup> Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *Didaktika* 8 (2013). 392.

<sup>15</sup> *Ibid*,401.

Di dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap pemaafan pada pasutri yang menikah di usia dini di desa Kunjorowesi Mojokerto, mengapa hal tersebut harus diteliti? karena fenomena tersebut banyak terjadi di desa Kunjorowesi yang awalnya terjadi karena adanya konflik-konflik yang membuat salah satunya emosi, dan orang yang melakukan kesalahan akan meminta maaf agar tidak terjadi pertengkaran antara yang satu dengan yang lainnya.

Di desa Kunjorowesi Mojokerto ada yang melakukan pernikahan dini, mungkin untuk usia yang belum cukup umur untuk menikah dan kurangnya pengetahuan atau secara emosional belum stabil, penyebabnya akan mempengaruhi kondisi mental dan fisik karena belum siap untuk membangun rumah tangga ataupun kebutuhan sehari-hari yang tidak terpenuhi, di desa kunjorowesi ini pekerjaan hanya bisa mengandalkan di pertambangan, sedangkan pertambangan di desa kunjorowesi lumayan sepi sehingga tidak ada pemasukan untuk sehari-hari hal tersebut yang menimbulkan terjadinya konflik.

Untuk mengatasi masalahnya pasutri di desa kunjorowesi akan melakukan hal yang membuat mereka senang dan pasutri tersebut akan diam tidak akan mengingat kembali permasalahan yang terjadi hanya untuk mempertahankan keluarganya, kebanyakan konflik yang terjadi di desa kunjorowesi yaitu mengenai ekonomi dan kurangnya kebutuhan sehari-hari, Pasutri tersebut tidak akan menyangkut putuskan seorang anak pada permasalahannya karena anak itu sangat penting bagi mereka, jadi pasutri

tersebut hanya diam dan memendam masalah yang terjadi, Maka dari itu peneliti ingin meneliti kecerdasan emosi dan pemaafan yang banyak terjadi di desa kunjorowesi mojkerto.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang saya lakukan, di dapatkan hasil sebagai berikut:

“Di desa Kunjorowesi kebanyakan orang yang melakukan menikah di usia dini hampir 40%, saya pernah bertanya kepada orang tuanya kenapa di usianya yang masih muda bukannya di sekolahkan malah menikah, dan kebanyakan orang tua mengizinkan anaknya untuk melakukan pernikahan dini ini karena menghindari perbuatan yang kurang baik dan menghindari pembicaraan tetangganya yang tidak enak, Anaknya juga bilang bahwa ingin bersama selamanya, tetapi kenyataannya banyak juga konflik dalam rumah tangganya dan ada juga yang sampai dibawa ke Balai desa karena ada salah satu dari keluarganya yang tidak terima anaknya diperlakukan seperti perselingkuhan, tidak bisa makan karena tidak dikasih uang oleh suaminya, dan itu kebanyakan dari orang yang menikah di usia dini.”<sup>16</sup>

Adapun dalam penelitian ini peneliti lebih memilih metode penelitian kuantitatif untuk penelitian ini, karena penelitian kuantitatif sangat cocok untuk penelitian ini untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh antara kedua variabel tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yakni:

1. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosi pada pasutri yang melakukan pernikahan di usia dini di desa Kunjorowesi Mojokerto?
2. Seberapa tinggi tingkat pemaafan pada pasutri yang melakukan pernikahan di usia dini di desa Kunjorowesi Mojokerto?

---

<sup>16</sup> L.S, Hasil Wawancara, 5 oktober 2022.

3. Adakah pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap pemaafan pada pasutri yang melakukan pernikahan di usia dini di desa Kunjorowesi Mojokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuannya penelitian dirumuskan dengan mengacunya pada masalah penelitian yang ada pada penelitian ini. Berdasarkan pengambilan fokus penelitian dalam penelitian ini maka tujuan dari adanya penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosi pada pasutri yang melakukan pernikahan di usia dini di desa Kunjorowesi Mojokerto.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemaafan pada pasutri yang melakukan pernikahan di usia dini di desa Kunjorowesi Mojokerto.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap pemaafan pada pasutri yang melakukan pernikahan dini di desa Kunjorowesi Mojokerto.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini harapannya nantinya dapat menjadi acuan atau bahan tambahan guna menjalankan penelitian berikutnya, mengembangkan dan mencari solusi pada kasus kecerdasan emosi dan pemaafan.
  - b. Bagi masyarakat, penelitian ini harapannya nantinya bisa digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi dalam memahami permasalahan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini harapannya nanti bisa mengetahui seberapa tinggi pengaruh kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan pada dewasa di desa Kunjorowesi Mojokerto, kemudian harapannya penelitian ini nantinya bisa untuk penambahan informasi yang bisa dipakai.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjelaskan judul dan isi singkat dari kajian yang pernah dilakukan, bisa dilihat dari judul, skripsi, ataupun buku dengan memiliki topik permasalahan yang sama.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nini Sriwahyuni dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Memaafkan Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”.<sup>17</sup>

Penelitian mempunyai tujuan guna uji serta mengumpulkan informasi empirisnya mengenai hubungannya antara kecerdasan emosionalnya dan kecenderungannya untuk memaafkan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Metode pengumpulan datanya melibatkan penggunaan skalanya kecerdasan emosionalnya dan skala kecenderungannya untuk memaafkan. Penelitian dilakukan di lingkungan Universitas Medan Area dengan total populasinya mahasiswa sebanyak 432 orang, dan sampel sejumlah 108 mahasiswa dipilih secara acak. Hipotesisnya yang diajukannya ialah bahwa terdapat korelasi positifnya antara tingkat kecerdasan emosionalnya dan kecenderungan untuk

---

<sup>17</sup> Nini Sriwahyuni, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Memaafkan Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, ( Jurnal Psikologi, 2015), Vol.7, No.14.

memaafkan. Diharapkan jika semakin tingginya tingkat kecerdasan emosionalnya, semakin tinggi pula kecenderungannya para mahasiswa untuk memaafkan, dan sebaliknya, semakin rendahnya tingkat kecerdasan emosionalnya, semakin rendahnya kecenderungannya untuk memaafkan. Hasil analisis datanya tampilkan adanya positifnya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecenderungan untuk memaafkan, dengan nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,536 dan nilai p-value sebesar 0,000.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Meizara Puspita Dewi & Basti dengan judul “Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri”.<sup>18</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah guna memeriksa perbedaannya dalam tingkat konfliknya dalam perkawinannya antara pasangan suami-istrinya yang tinggalnya bersama dan yang tinggalnya terpisah, serta strategi penyelesaiannya konflik yang mereka terapkan. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan mempergunakan data kualitatif sebagai tambahan. Sampel penelitian terdiri dari 74 istri, di mana 47 di antaranya tinggalnya bersama suaminya dan 37-nya tinggalnya terpisah. Teknik *sampling* yang dipergunakan yakni *purposif accidental sampling*. Analisis data dilakukan mempergunakan uji-t dan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya tampilkan adanya perbedaan dalam tingkat konfliknya dalam perkawinannya antara istri yang tinggalnya bersama suami dan yang tinggalnya terpisah. Ditemukan bahwa baik kelompok istri

---

<sup>18</sup> Eva Meizara Puspita Dewi & Basti, : “Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri”, ( Jurnal Psikologi, 2018), Vol.2, No.1.

yang tinggalnya bersama maupun yang tinggalnya terpisah cenderung menggunakan model penyelesaiannya konflik yang mengarah pada solusi konstruktif. Namun, terdapat perbedaan persepsi antara kedua kelompok ini. Menurut istri yang tinggalnya bersama suami, intensitas konfliknya dalam perkawinan lebih tinggi jika mereka tinggal bersama, sementara istri yang tinggalnya terpisah menyatakan bahwa intensitas konfliknya lebih tinggi jika mereka tinggal sama suaminya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Teti Devita Sari & Ami Widyastuti, dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Istri".<sup>19</sup>

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menilai apakah terdapat hubungannya antara kecerdasannya emosional dan kemampuannya manajemen konflik pada istrinya. Sampel penelitiannya terdiri dari 153 orang yang dipilih mempergunakan metode *purposive sampling*. Datanya dikumpulkan melalui skala penilaian berbagai bentuk pada aspek kemampuannya manajemen konfliknya yang reliabilitasnya sebesar 0,861 dan skala kecerdasannya emosional dengan reliabilitas sebesar 0,835. Melalui analisis *product moment* menggunakan program SPSS 18.0 for Windows, hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r) antara kecerdasan emosionalnya dan kemampuan manajemen konfliknya pada istri sebesar 0,390 dengan probabilitas = 0,000 (tampilkan ada signifikannya hubungan). Maka, hipotesisnya yang diajukannya dalam penelitian ini

---

<sup>19</sup> Teti Devita Sari & Ami Widyastuti, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Istri" (Jurnal Psikologi, 2015), Vol.11, No.1.

diterima, menyatakan bahwa ada positifnya hubungan diantara kecerdasannya emosional dan kemampuannya manajemen konflik pada istrinya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Bidayatul Hidayah, dkk yang berjudul “Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosi Kaitannya Dengan Manajemen Konflik Suami-istri Dalam Masa Kritis Perkawinan ”.<sup>20</sup>

Jadi dalam penelitian sebelumnya ini, digunakan dengan memakai teknik *Multiple Stage Cluster*, di mana kluster kota Semarang dipilih sebagai wilayah penelitian dikarenakan memiliki berbagai tingkat perceraian tertingginya di Jawa Tengah. Sebanyak 91 pasangannya suami istri (total 182 individu) berpartisipasi untuk mengeksplorasi hubungannya antara kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan manajemen konfliknya dalam perkawinannya. Melalui analisis *Product Moment Correlation* dan *T-test independent sample*, peneliti temukan adanya positifnya hubungan diantara kecerdasan emosional dan kemampuan manajemen konflik perkawinan. Analisis korelasi menampilkan jika semakin tingginya tingkat kecerdasan emosionalnya seseorang, semakin tinggi pula kemampuannya dalam manajemen konflik perkawinan ( $r = .433$ ,  $n = 182$ ,  $p = .000$ ). Uji perbandingan kecerdasan emosional antara para suami dan istri mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh keduanya. Nilai rata-rata kecerdasan emosional suami adalah  $M = 88.36$  dengan  $SD = 8.57$ , istri

---

<sup>20</sup> Bidayatul Hidayah, dkk, ” Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosi Kaitannya Dengan Manajemen Konflik Suami-istri Dalam Masa Kritis Perkawinan”, ( Jurnal Psikologi Udayana, 2020), Vol. 7, No.2.

memiliki  $M = 88.29$  dengan  $SD = 6.57$ . Hasil t-test ( $t(180) = -.058, p > .05$ ) menunjukkan bahwa perbedaannya tersebut tidak cukup signifikan secara statistik.

## **F. Definisi Istilah/ Operasional**

Definisi istilah merujuk pada klarifikasi dan gambaran umum mengenai variabel yang menjadi fokus penelitian. Adanya definisi istilah membantu peneliti dalam menetapkan parameter pengukuran yang sesuai sebagai dasar penelitian. Variabel dalam penelitian ini:

### **1. Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi diartikan sebagai sebuah bentuk perbedaan individunya dalam kemampuan mengidentifikasi perasaannya, baik perasaan dirinya sendiri ataupun orang lainnya. Selain itu, kecerdasan emosi juga mencakup kemampuannya guna mengatur perasaannya tersebut serta memakai berbagai informasi tersebut sebagai motivasi guna perilaku adaptifnya.<sup>21</sup>

### **2. Pemaafan**

Pemaafan ialah kurangnya rencana untuk menghindari orang yang sudah menyakiti kita serta keinginan melukai orang tersebut bebarengan dengan meningkatnya belas kasih serta rencana memiliki tindakan positif kearah yang menyakiti. Orang yang memaafkan ialah orang yang bisa menampilkan keahliannya menjadi manusia guna menjadi rasional ataupun

---

<sup>21</sup> Jamaludin dan Mulia Sari Dewi, "Pengaruh Kecerdasan Emosi *Coping Stress* Terhadap *Psychological Distress* Pada Remaja," *Tazkiyah* 4 (2016): 5.

spiritual dalam pemberian tulusnya kasih sayang kepada orang yang tak pantas.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Hasyati Yusadek Razanah, dan Fikry, “Hubungan Pemaafan Remaja Putus Cinta Akibat Perselingkuhan Yang Di Tinjau Dari Kecerdasan Emosi,” 65.